

DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PANDEMI COVID-19 TERHADAP UMKM FURNITUR DAN KERAJINAN KAYU DESA BATOKAN KECAMATAN KASIMAN KABUPATEN BOJONEGORO JAWA TIMUR

Giska Putri Alista, Siman Suwadji, M. Darul Falah

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

Email Korespondensi: giskaputrialista@gmail.com

Komoditas furnitur menjadi salah satu sumber penghasilan dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Batokan. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan UMKM furnitur dan kerajinan kayu di Desa Batokan mengalami beberapa kendala. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak sosial dan ekonomi pandemi Covid-19 terhadap UMKM furnitur dan kerajinan kayu di Desa Batokan serta adaptasi yang dilakukan para pengusaha furnitur untuk menjamin keberlangsungan usahanya selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur pada bulan Februari – Maret 2023. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial dan ekonomi pandemi Covid-19 terhadap UMKM Furnitur dan kerajinan kayu Desa Batokan yaitu bertambahnya angka tenaga kerja tak berpenghasilan, tenaga kerja yang masih bertahan dapat membawa pekerjaan ke rumah masing-masing, dan penerapan protokol kesehatan. Dampak ekonomi yang ditimbulkan yaitu penurunan penjualan, kesulitan dalam pemenuhan modal usaha, penurunan omzet dan pendapatan, serta penyempitan wilayah distribusi produk. Adaptasi yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 diantaranya adalah tidak membeli stock barang untuk mengendalikan biaya produksi dan menghindari penumpukan barang, mengajukan pinjaman ke bank serta memaksimalkan perputaran uang dari pesanan yang masuk untuk pemenuhan modal, melakukan upaya pemasaran dengan promosi online, tidak memotong upah dan THR tenaga kerja, dan memilih tenaga kerja terampil untuk dipertahankan agar kegiatan produksi tetap berjalan optimal. UMKM mikro adalah yang paling adaptif pada aspek modal, logistik, pemasaran dan tenaga kerja. Pada aspek bahan baku keduanya sama-sama adaptif baik UMKM mikro dan UMKM kecil. Pada aspek produksi keduanya kurang adaptif karena tidak ada inovasi model baru selama pandemi.

Kata kunci: Covid-19, UMKM Furnitur dan kerajinan kayu, Dampak Sosial dan Ekonomi

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika 2 orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terpapar. Pemerintah akhirnya melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta mengkampanyekan *stay at home*. Sektor UMKM pun terdampak parah. Kementerian Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa koperasi yang bergerak pada bidang jasa dan produksi juga paling terdampak pada pandemi Covid-19. Para pengusaha UMKM merasakan turunnya penjualan, kekurangan modal, dan terhambatnya distribusi (Rahmi Rosita, 2020).

Komoditas furnitur menjadi salah satu sumber penghasilan dan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Batokan. Adanya pandemi Covid-19 menyebabkan UMKM furnitur dan kerajinan kayu di Desa Batokan mengalami beberapa kendala. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang dampak sosial dan ekonomi pandemi Covid-19 terhadap UMKM furnitur dan kerajinan kayu di Desa Batokan serta adaptasi yang dilakukan para pengusaha furnitur untuk menjamin keberlangsungan usahanya selama pandemi Covid-19.

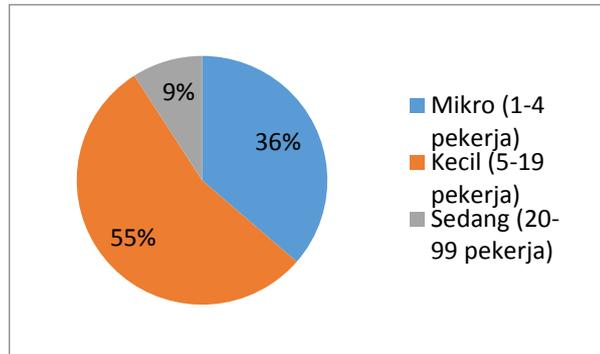
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari – Maret 2023 di Desa Batokan, Kecamatan Kasiman, Bojonegoro, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan pengusaha UMKM furnitur (pemilik atau pimpinan UMKM). Data primer pada penelitian ini meliputi data dampak sosial dan ekonomi pandemi Covid-19 terhadap UMKM furniture dan kerajinan kayu serta adaptasi yang dilakukan pengusaha untuk menjamin keberlangsungan usahanya selama masa pandemi Covid-19. Data sekunder pada penelitian ini meliputi gambaran lokasi penelitian seperti luas wilayah, batas wilayah, dan data jumlah penduduk. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data kemudian reduksi data, selanjutnya penyajian data yang berupa tabel atau grafik dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

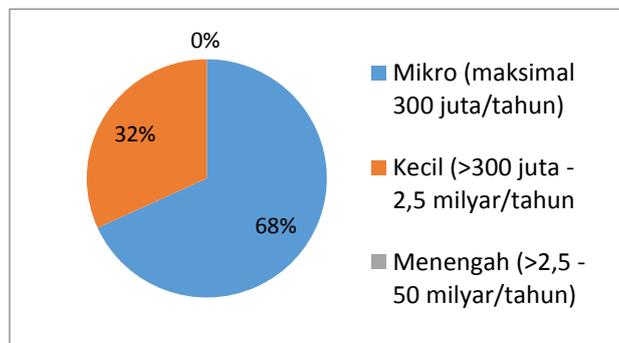
Jenis Usaha

Jenis usaha furnitur dan kerajinan kayu di Desa Batokan berdasarkan jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada gambar 1. Sebanyak 8 responden (36%) merupakan usaha mikro, 12 responden (55%) usaha kecil dan sisanya 2 responden (9%) adalah usaha sedang.



Gambar 1. Presentase Jenis Usaha Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

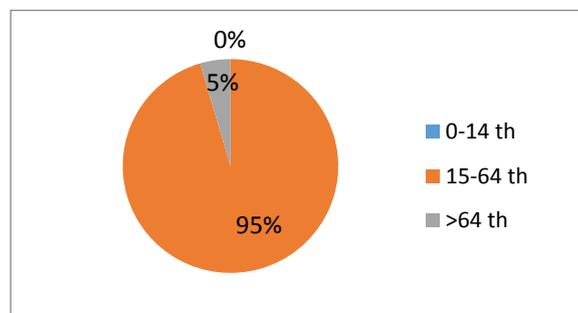
Jika dilihat berdasarkan jumlah omzet per tahun menurut UU No 20 Tahun 2008, sebanyak 15 responden (68%) merupakan unit usaha mikro dengan penghasilan maksimal 300 juta per tahun dan 7 orang (68%) merupakan unit usaha kecil dengan penghasilan >300 juta sampai 2,5 milyar per tahun ada di Desa Batokan.



Gambar 2. Presentase Jenis Usaha Berdasarkan UU No 20 Tahun 2008

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

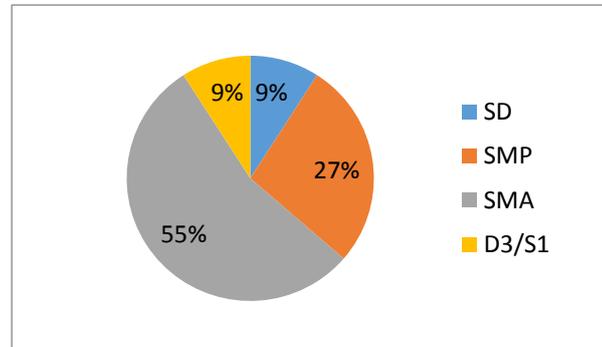
Berdasarkan gambar di bawah ini, 95% responden atau sebanyak 21 orang merupakan responden dalam kelas umur produktif. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai pengrajin kayu merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketahanan fisik yang kuat. Hanya 5% responden yaitu 1 orang yang tergolong pada umur tidak produktif.



Gambar 3. Presentase Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

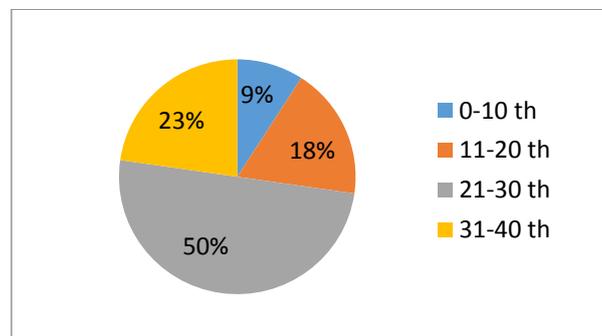
Pemilik UMKM furnitur di Desa Batokan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dari tingkat pendidikan SD sampai dengan S1. Dari gambar 4 diketahui sebanyak 2 orang (9%) untuk tingkat pendidikan SD, 6 orang (27%) tingkat pendidikan SMP, 12 orang (55%) tingkat pendidikan SMA dan 2 orang (9%) tingkat pendidikan D3/S1.



Gambar 4. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Usaha

Umur usaha furnitur di Desa Batokan juga bervariasi antara 8 – 33 tahun. Menurut Karadag dalam Khoiriyah dan Vera (2021) bahwa UMKM yang memiliki umur yang lama memiliki kinerja yang lebih baik, karena banyaknya pengetahuan dan peningkatan keahlian yang didapat.

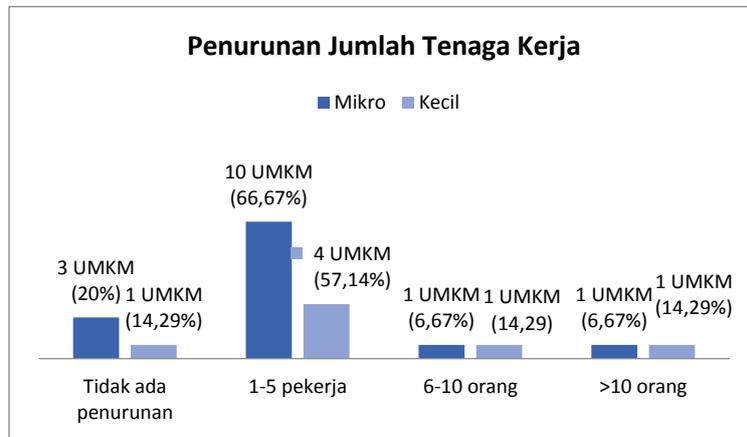


Gambar 5. Responden Berdasarkan Umur Usaha

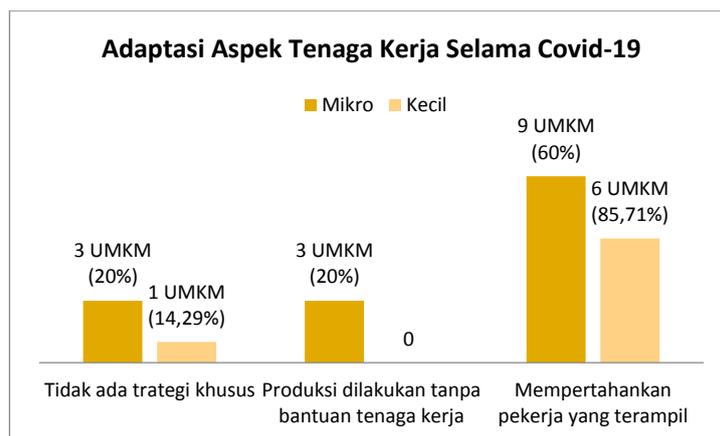
Dampak Sosial dan Adaptasi yang Dilakukan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Besarnya tenaga kerja dan kualitas sumber daya tenaga kerja yang ada akan mempengaruhi produktivitas yang kemudian menentukan keuntungan usaha untuk dapat terus memproduksi (Andri Susanto, 2014). Pengurangan tenaga kerja selama pandemi dilakukan oleh pemilik UMKM karena menurunnya aktivitas produksi. Adanya pengurangan tenaga kerja ini menimbulkan dampak sosial yaitu membuat tenaga kerja tak berpenghasilan bertambah. Paling banyak adalah pengurangan pada kisaran 1-5 pekerja dengan detail 10 orang (66,67%) pemilik UMKM unit usaha mikro dan 4 orang (57,14%) pemilik UMKM unit usaha kecil. Pengurangan jumlah

tenaga kerja pada kisaran 6-10 pekerja ada 1 orang (6,67%) pemilik UMKM unit mikro dan 1 orang (14,29%) pemilik UMKM unit kecil. Sedangkan pengurangan tenaga kerja diatas 10 pekerja ada 1 orang (6,67%) pemilik UMKM unit mikro dan 1 orang (14,29%) pemilik UMKM unit kecil.



Gambar 6. Tingkat Penurunan Jumlah Tenaga Kerja



Gambar 7. Adaptasi UMKM dalam Aspek Tenaga Kerja Selama Pandemi Covid-19

Tenaga kerja yang tidak diberhentikan adalah tenaga kerja yang terampil atas pilihan sendiri oleh pemilik UMKM. Selama masa pandemi Covid-19, pemilik UMKM yang tidak memiliki pekerja sama sekali mengaku untuk proses produksi dilakukan seorang diri atau dibantu oleh suami atau istri.

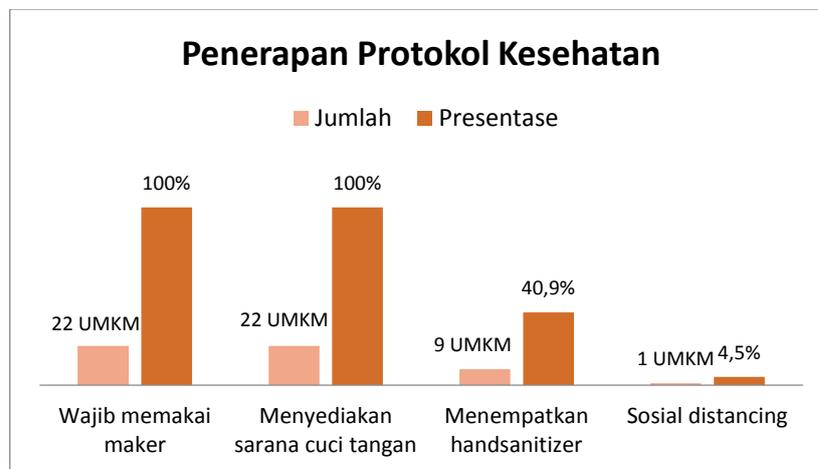
Budaya Kerja

Selama pandemi Covid-19 pemilik UMKM furnitur dan kerajinan kayu tidak menurunkan atau mengurangi upah kerja namun hanya mengurangi jumlah tenaga kerja agar proses produksi tetap berjalan. Besaran upah tenaga kerja per hari yaitu mulai dari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 80.000, pemilik UMKM juga tetap memberikan THR dan bingkisan saat lebaran untuk para pekerjanya. Saat masa pandemi proses produksi bisa dilakukan dimana saja bahkan di rumah masing-masing pekerja (*Work From Home*). Hal terpenting adalah produk selesai pada

waktu yang ditentukan sehingga disiplin kerja tidak terlalu mempengaruhi. Jam kerja selama pandemi juga tidak berubah dimulai pukul 07.00 – 15.00 sesuai dengan kebiasaan atau budaya kerja di sana.

Protokol Kesehatan

Berdasarkan gambar 8 di bawah ini dapat diketahui presentase penerapan protokol kesehatan yang dilakukan oleh pemilik UMKM adalah sebagai berikut : memakai masker sebanyak 22 responden (100%), menyediakan sarana cuci tangan sebanyak 22 responden (100%), menempatkan handsanitizer sebanyak 9 responden (40,9%), sosial distancing sebanyak 1 responden (4,5%) dan mengubah jam operasional tidak dilakukan sama sekali (0%).

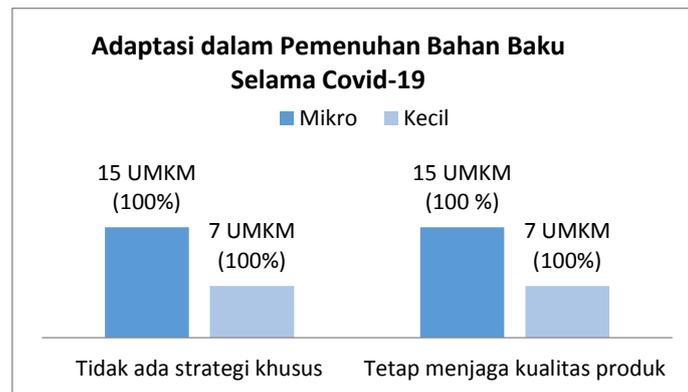


Gambar 8. Penerapan Protokol Kesehatan

Sebelum pandemi melanda pun seluruh pekerja memang diwajibkan memakai masker saat proses produksi furnitur atau kerajinan kayu berlangsung. Hal ini dilakukan agar debu atau materi halus dari pengamplasan atau potongan kayu tidak masuk ketubuh pekerja dan mengganggu kesehatan. Dari 22 responden sebesar 40,9% menyediakan handsanitizer agar lebih dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19. Untuk social distancing hanya dilakukan oleh satu pemilik UMKM saja (4,5%), para pemilik UMKM lainnya tidak melakukan social distancing dengan alasan sudah banyak kehilangan pekerjanya jadi tidak perlu melakukan social distancing. Selain itu selama masa pandemi Covid-19 beberapa pemilik UMKM mengizinkan pekerjanya untuk melakukan kegiatan produksi (pemotongan kayu, pengamplasan atau pengecatan) di rumah masing-masing sehingga tidak membentuk kerumunan. Perubahan jam operasional tidak dilakukan dan berjalan seperti biasa mulai pukul 07.00 – 15.00 WIB. Para pekerja digaji dengan sistem upah harian sehingga para pemilik UMKM tidak menerapkan sistem shift agar proses produksi tetap efisien.

Dampak Ekonomi dan Adaptasi yang Dilakukan Bahan Baku

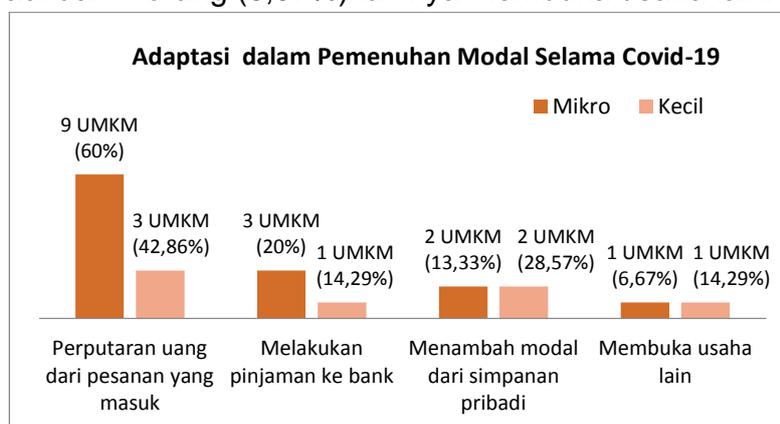
Pemilik UMKM furnitur Desa Batokan merasa tidak ada kendala dalam pemenuhan bahan baku selama Covid-19 melanda. Pemilik UMKM (100% responden) mengaku pengiriman bahan baku tetap lancar dan supply tetap terpenuhi. Untuk adaptasi yang dilakukan selama pandemi Covid-19 dengan cara tetap mempertahankan kualitas bahan baku untuk menjaga kualitas produk.



Gambar 9. Adaptasi Responden dalam Pemenuhan Bahan Baku

Modal

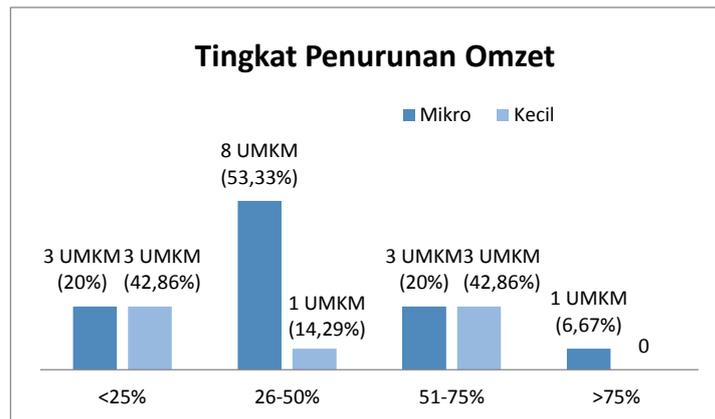
Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai kegiatan produksi setiap bulan ataupun setiap hari. Dimana di dalamnya terdapat biaya untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu, *opportunity cost* dan untuk menggunakan input yang tersedia (Miftahul Khoiriyah, 2016). Secara umum untuk memenuhi siklus modal usaha dalam situasi pandemi Covid-19 pemilik UMKM melakukan dengan cara mengandalkan perputaran uang dari pesanan yang masuk, sedangkan cara pemenuhan modal usaha yang paling sedikit adalah dengan membuka usaha lain. Selanjutnya atas dasar klarifikasi jenis usaha, pemenuhan modal selama pandemi Covid-19 yaitu: unit usaha mikro sebanyak 9 orang (60%) mengupayakan pemenuhan modal usahanya dari perputaran uang pesanan yang masuk, 3 orang (20%) melakukan pinjaman ke bank, 2 orang (13,33%) menambah modal dari simpanan pribadi dan 1 orang (6,67%) lainnya membuka usaha lain.



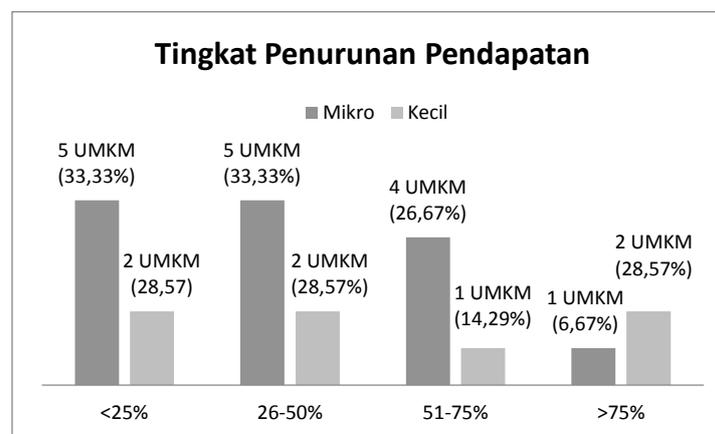
Gambar 10. Adaptasi Responden dalam Pemenuhan Modal

Produksi

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia mulai tahun 2020 menyebabkan penurunan penjualan seluruh pemilik UMKM furnitur dan kerajinan kayu Desa Batokan. Rata-rata omzet penjualan pertahun sebelum covid pada tahun 2019 sebesar Rp. 249.090.909 sedangkan pada tahun 2020 menjadi Rp.139.727.273, jika dihitung rata-rata penurunan omzet pemilik UMKM adalah sebesar 43,04%, penurunan omzet usaha mikro sebesar 43,51% dan penurunan omzet usaha kecil 42,02%.



Gambar 11. Tingkat Penurunan Omzet UMKM



Gambar 12. Tingkat Penurunan Pendapatan UMKM

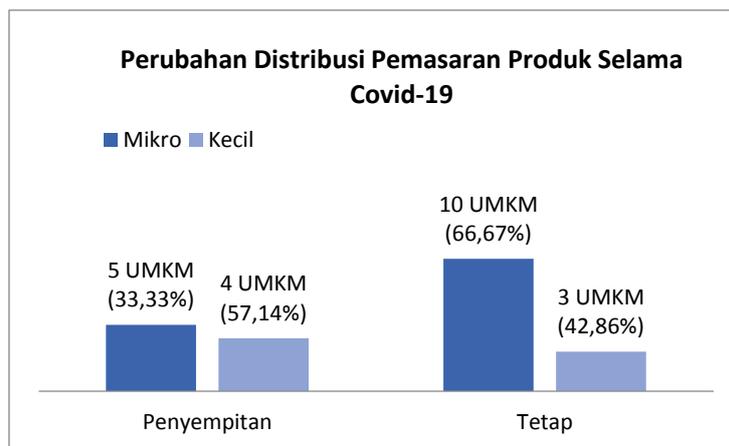
Untuk penurunan pendapatan rata-ratanya adalah 43,70%, penurunan pendapatan usaha mikro sebesar 42,89% dan penurunan pendapatan usaha kecil sebesar 45,42%. Penurunan penjualan disebabkan kurangnya daya beli masyarakat yang lebih mengutamakan kebutuhan pokok saat pandemi dan pembatasan wilayah sehingga pemilik UMKM tidak bisa mengirim produknya dengan lancar terutama ke luar negeri. Adaptasi yang dilakukan selama pandemi covid-19 adalah tetap menjaga kualitas produksi meski pesanan yang masuk sedikit.

Logistik

Logistik adalah material yang dibutuhkan dalam proses produksi yang masih tersimpan dalam bentuk barang setengah jadi atau bahan baku mentah. Selama pandemi Covid-19 berlangsung pemilik UMKM mengalami penurunan produksi. Oleh karena itu, untuk mengedalikan biaya produksi dan menghindari penumpukan bahan baku maupun barang setengah jadi pemilik UMKM (100%) memilih tidak membeli atau menyetok barang selama masa pandemi. Semua kegiatan pembelian bahan baku dilakukan hanya jika ada pesanan yang masuk (*made by order*).

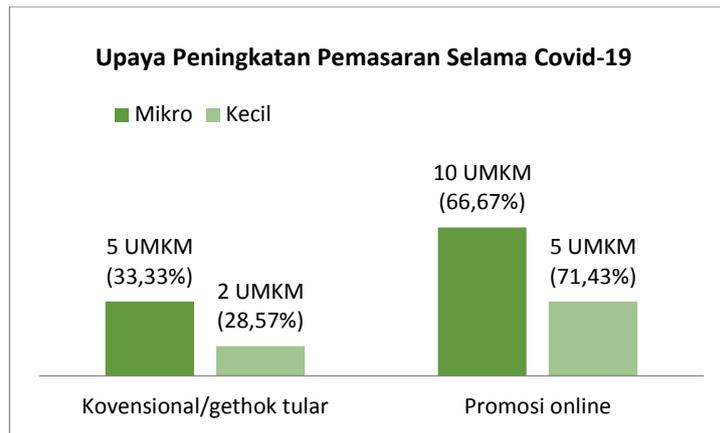
Pemasaran

Pemilik UMKM furnitur di Desa Batokan sebagian besar memasarkan produknya ke luar kota terutama Jepara (untuk produk souvenir dan perkakas kecil) dan beberapa kota lain di Indonesia bahkan hingga ke Malaysia. Sangat disayangkan selama masa Covid-19 sebanyak 5 orang (33,33%) pemilik UMKM unit usaha mikro dan 4 orang (57,14%) pemilik UMKM unit usaha kecil mengalami penyempitan dalam pemasaran produk dikarenakan beberapa kota menghentikan pembelian. Sedangkan sebanyak 10 orang (66,67%) pemilik UMKM unit usaha mikro dan 3 orang (42,86%) lainnya tetap memasarkan produk seperti biasa dan tidak ada penyempitan wilayah meskipun nilai penjualan menurun.



Gambar 13. Perubahan Wilayah Distribusi

Upaya yang dilakukan pemilik UMKM untuk meningkatkan penjualan salah satunya dengan melakukan promosi di media *online*. Pada gambar 14 dapat dilihat sebanyak 10 orang (66,67%) pemilik UMKM unit usaha mikro dan 5 orang (71,43%) pemilik UMKM unit usaha kecil meningkatkan kegiatan promosi melalui media *online*. Media sosial memungkinkan bisnis kecil dapat mengubah cara berkomunikasi dengan pelanggan, memasarkan produk dan jasa serta saling berinteraksi dengan pelanggan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik (Ade Siagian dkk, 2020).



Gambar 14. Upaya Peningkatan Pemasaran Selama Covid-19

Beberapa *platform* media sosial yang digunakan untuk promosi adalah whatsapp, instagram, tiktok, dan facebook. Sedangkan platform *e-commerce* yang digunakan yaitu shopee, lazada, dan tokopedia. Pemanfaatan media sosial memang dapat memberikan kemudahan dalam proses promosi dan jual beli yang dilakukan oleh para UMKM untuk memasarkan produknya serta dapat meminimalkan biaya (Zainal Achmad, dkk, 2020). Namun masih banyak pula pemilik UMKM sebesar 5 orang (33,33%) unit usaha mikro dan 2 orang (28,57%) unit usaha kecil yang tetap melakukan pemasaran secara konvensional yaitu gethok tular atau informasi yang beredar dari mulut ke mulut. pemilik UMKM yang masih memasarkan produknya secara konvensional tidak begitu paham atau belum mengetahui tentang pemanfaatan pemasaran melalui media *online*.

KESIMPULAN

Dampak sosial pandemi Covid-19 terhadap UMKM furnitur Desa adalah bertambahnya angka tenaga kerja tak berpenghasilan, sistem kerja work from home, dan penerapan protokol kesehatan. Sedangkan dampak ekonomi yang ditimbulkan yaitu penurunan penjualan, kesulitan dalam pemenuhan modal usaha, penurunan omzet dan pendapatan, serta penyempitan wilayah distribusi produk. Adaptasi yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 diantaranya adalah tidak membeli stock barang untuk menghindari penumpukan barang, mengajukan pinjaman ke bank serta memaksimalkan perputaran uang dari pesanan yang masuk untuk pemenuhan modal, melakukan upaya pemasaran dengan promosi online, tidak memotong upah dan THR tenaga kerja, dan memilih tenaga kerja terampil untuk dipertahankan agar kegiatan produksi tetap berjalan optimal. UMKM mikro adalah yang paling adaptif pada aspek modal, logistik, pemasaran dan tenaga kerja. Pada aspek bahan baku keduanya sama-sama adaptif baik UMKM mikro dan UMKM kecil. Pada aspek produksi keduanya kurang adaptif karena tidak ada inovasi model baru selama pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin, dkk. 2020. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pemasaran Produk UMKM di Kelurahan Sidokumpul Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 10 No. 1*.
- Khoiriyah, Mayla dan Vera Oktari. 2021. Dampak Sumber Daya Manusia, Skala Usaha, Umur Usaha dan Pelatihan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi & ekonomika Vol. 11 No. 11*.
- Khoiriyyah, Miftahul. 2016. *Pengelolaan Kredit Modal Usaha Guna Pembiayaan Produksi Mebel. Skripsi*. Universitas Jember.
- Rosita, Rahmi. 2020. Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis Volume 9 No. 2 109-120*.
- Siagian, Ade Onny. Dkk. 2020. Kemajuan Pemasaran Produk dalam Memanfaatkan Media Sosial di Era Digital. *Jurnal Pemasaran Kompetitif Volume 3 Nomor 3 44-51*.
- Susanto, Andri. 2014. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Sentra Industri Mebel Kayu Jati di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.